



Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia di Desa Gongsol Tahun 2026

Delfriana Ayu Astuty¹ Aqila Najwa² Azzahra Sabrina Nasution³ Salsabilla Aishya Khaiyath⁴ Sandra Dwi Aldini⁵ Firza Audina Sirait⁶ Chalisa Naila Ridana⁷ Yogi Rishandi Siagian⁸

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

Email: delfrianaayu@uinsu.ac.id¹ aqilanajwa2882@gmail.com² azzahrasabrinanst404@gmail.com³ salsabillaishya@gmail.com⁴ sandradwialdini@gmail.com⁵ firzaaudina2202@gmail.com⁶ chalisanaaila2005@gmail.com⁷ yogirishandi2123@gmail.com⁸

Abstrak

Anemia pada ibu hamil adalah masalah kesehatan masyarakat yang meningkatkan risiko komplikasi bagi ibu dan janin. Karena tingkat pendidikan berpengaruh pada kemampuan untuk menerima dan memahami informasi kesehatan, tingkat pendidikan adalah salah satu komponen yang diduga memengaruhi pengetahuan ibu hamil tentang anemia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu hamil tentang anemia di Desa Gongsol pada tahun 2026. Studi ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional terhadap 32 ibu hamil yang dipilih melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner, dan uji Chi-Square digunakan untuk menganalisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD (34,4%) dan pengetahuan yang baik tentang anemia (65,6%). Analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu hamil tentang anemia ($p = 0,009$). Ibu hamil dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang penyakit tersebut. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah anemia selama kehamilan, edukasi kesehatan yang lebih baik harus terus diberikan kepada ibu hamil yang kurang pendidikan.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Anemia, Ibu Hamil



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Hingga saat ini, anemia masih tergolong persoalan kesehatan masyarakat yang mendapat sorotan besar di berbagai belahan dunia, khususnya pada populasi wanita yang sedang mengandung. Menurut World Health Organization (WHO), seseorang dikatakan mengalami anemia apabila konsentrasi hemoglobin (Hb) di dalam darahnya kurang dari 11 g/dL pada masa kehamilan, sehingga suplai oksigen yang diedarkan darah ke berbagai jaringan tubuh pun ikut menurun (World Health Organization [WHO], 2024). Pada periode mengandung, tubuh ibu memerlukan asupan zat besi yang jauh lebih tinggi guna mendukung proses produksi sel darah merah, tumbuh kembang janin, pembentukan plasenta, hingga bertambahnya volume darah ibu itu sendiri. Ketika suplai zat besi ini tidak sanggup memenuhi kebutuhan tersebut, peluang ibu untuk terserang anemia menjadi semakin besar, dan hal ini dapat memberikan dampak negatif, baik terhadap kondisi ibu maupun bayi yang dikandungnya. Sebagai langkah pencegahan, WHO turut menganjurkan pemberian suplemen zat besi bersama asam folat sepanjang masa kehamilan agar risiko terjadinya anemia, infeksi nifas (sepsis puerperalis), bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), maupun kelahiran prematur dapat ditekan.

Prevalensi anemia yang dialami ibu hamil masih berada pada angka yang cukup mengkhawatirkan. Berdasarkan estimasi WHO, tidak kurang dari 40% perempuan yang sedang

mengandung di berbagai negara mengalami kondisi anemia, dan hampir setengah dari jumlah kasus tersebut berakar pada kekurangan asupan zat besi. Fakta ini menegaskan bahwa anemia di masa kehamilan belum bisa dianggap sebagai persoalan sepele, melainkan tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat yang perlu ditangani secara sungguh-sungguh, mengingat keterkaitannya yang erat dengan naiknya risiko kesakitan hingga kematian, baik pada sang ibu maupun bayinya. Situasi di Indonesia pun tidak jauh berbeda, di mana anemia yang menyerang ibu hamil masih tergolong isu kesehatan masyarakat yang belum terselesaikan. Data dari (Survei Kesehatan Indonesia, 2023) mencatat bahwa jumlah ibu hamil yang menderita anemia berada pada angka 27,7%. Meskipun capaian ini menunjukkan adanya penurunan bila dibandingkan dengan hasil Riskesdas tahun 2018 yang saat itu berada di level 48,9%, kondisinya tetap masuk dalam klasifikasi persoalan kesehatan masyarakat pada tingkatan sedang. Laporan SKI 2023 turut mengungkap bahwa persentase ibu hamil yang mengikuti anjuran konsumsi tablet tambah darah baru mencapai 44,2%, sehingga masih rendahnya tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah tersebut menjadi salah satu penyebab yang ikut memperbesar tingginya prevalensi anemia pada ibu hamil di tanah air.

Munculnya anemia sepanjang periode kehamilan berpotensi memicu beragam komplikasi yang tidak bisa dianggap ringan. Pada sisi ibu, kondisi ini dapat memunculkan keluhan berupa rasa lelah yang cepat datang, melemahnya sistem imun, perdarahan pascapersalinan, hingga rentannya tubuh terhadap infeksi, bahkan pada tingkat yang lebih parah dapat memperbesar peluang terjadinya kematian pada saat persalinan. Di sisi lain, dampak terhadap janin juga tidak kalah serius, mulai dari terhambatnya proses pertumbuhan dalam kandungan, lahirnya bayi dengan berat badan yang kurang dari normal (BBLR), persalinan yang berlangsung sebelum waktunya, sampai pada risiko kematian di masa perinatal. Kondisi inilah yang menjadikan upaya pencegahan anemia pada ibu hamil ditempatkan sebagai salah satu agenda utama dalam pelayanan kesehatan ibu dan anak di Indonesia.

Keberhasilan dalam mencegah anemia sejatinya tidak semata-mata bergantung pada mutu pelayanan kesehatan yang diberikan, melainkan juga dipengaruhi oleh karakteristik yang melekat pada ibu hamil itu sendiri, salah satunya menyangkut jenjang pendidikan yang telah ditempuh. Aspek pendidikan memegang peran krusial karena turut menentukan sejauh mana seseorang mampu menyerap, mencerna, hingga menerapkan berbagai informasi terkait kesehatan dalam kehidupannya. (Candrawati, 2018) mengemukakan bahwa kian tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki individu, maka akan semakin lancar pula proses penerimaan informasi baru, kemampuan berpikir logis, serta kesediaan untuk mengarahkan perilaku menjadi lebih sehat. Kondisi berkebalikan justru terjadi pada mereka yang memiliki latar belakang pendidikan rendah, di mana keterbatasan pemahaman terhadap informasi seputar gizi selama masa kehamilan, urgensi konsumsi tablet tambah darah, serta langkah-langkah pencegahan anemia menjadi kendala yang sulit dihindari.

Pengetahuan pada dasarnya lahir dari serangkaian proses penginderaan yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra, yang kemudian membentuk suatu pemahaman dan pada akhirnya turut memberi warna pada perilakunya. Dalam konteks ibu hamil, pengetahuan mengenai anemia mencakup pemahaman tentang definisi, hal-hal yang menyebabkannya, tanda dan gejala yang muncul, faktor-faktor yang meningkatkan risikonya, dampak yang mungkin ditimbulkan, hingga berbagai langkah yang bisa ditempuh untuk mencegahnya. Ibu hamil dengan bekal pengetahuan yang memadai umumnya menampilkan pola perilaku kesehatan yang jauh lebih baik, misalnya dengan rutin memeriksakan kondisi kehamilannya (antenatal care), tertib mengonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran, serta menjaga asupan makan agar tetap bergizi dan seimbang.

Sejumlah kajian ilmiah telah membuktikan adanya keterkaitan antara jenjang pendidikan yang dimiliki ibu hamil dengan wawasannya mengenai anemia. Studi yang dilakukan oleh (Sumantri, 2021) terkait keterhubungan antara pengetahuan dan pendidikan ibu hamil dengan kejadian anemia mengungkap bahwa terdapat kaitan yang signifikan di antara tingkat pendidikan ibu hamil dan munculnya kasus anemia ($p = 0,010$). Penelitian yang sama juga menemukan bahwa ibu hamil dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi umumnya menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih memadai jika dibandingkan dengan ibu yang jenjang pendidikannya tergolong rendah. Hasil penelitian lain yang menggunakan data Profil Kesehatan Indonesia, 2023 juga turut memperlihatkan bahwa karakteristik sosial demografi, termasuk di dalamnya aspek pendidikan, masih memiliki keterkaitan dengan munculnya kasus anemia pada ibu hamil di wilayah Indonesia. Studi tersebut menegaskan bahwa unsur pendidikan tetap berperan sebagai salah satu determinan yang tidak bisa diabaikan dalam upaya menekan angka kejadian anemia, di samping variabel lain seperti pola konsumsi pangan, rentang jarak antar kehamilan, hingga pemberian makanan tambahan.

Desa Gongsol adalah salah satu desa yang secara administratif berada di wilayah Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, dan memiliki populasi ibu hamil sebagai salah satu sasaran dalam program pelayanan kesehatan ibu dan anak. Melalui hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti selama menjalankan kegiatan di lapangan, terlihat bahwa ibu hamil di daerah ini memiliki latar pendidikan yang cukup bervariasi, mulai dari jenjang dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. Adanya keberagaman jenjang pendidikan tersebut diperkirakan turut memengaruhi sejauh mana kemampuan seorang ibu dalam menyerap informasi terkait anemia pada masa kehamilan, yang pada akhirnya dapat berimplikasi pada kualitas pengetahuan yang mereka miliki. Sampai saat ini, belum tersedia studi yang secara khusus mengulas keterkaitan antara jenjang pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil mengenai anemia di Desa Gongsol, sehingga penelitian ini diharapkan mampu menjembatani kekosongan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia di Desa Gongsol Tahun 2026." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang anemia sehingga dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Merdeka, dalam merancang program edukasi kesehatan yang lebih efektif sesuai dengan karakteristik pendidikan ibu hamil.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Sumantri (2021)	Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Hamil dengan Anemia di RT 10 RW 8 Wilayah Kerja Puskesmas Kemalaraja Baturaja	Mengkaji hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu hamil dengan anemia.	Tidak diuraikan secara lengkap dalam naskah sumber.	Terdapat hubungan pendidikan dengan anemia ($p=0,010$); pendidikan lebih tinggi berkaitan dengan pengetahuan lebih memadai.	Mendukung variabel pendidikan dan pengetahuan yang diteliti.
2	Samsir et al. (2024)	The Influence of Education Level, Knowledge, and Pregnancy Spacing on the Incidence of Anemia Among Pregnant Women	Menganalisis pengaruh pendidikan, pengetahuan, dan jarak kehamilan terhadap anemia.	Tidak diuraikan secara lengkap dalam naskah sumber.	Pendidikan dan pengetahuan berkaitan dengan kejadian anemia.	Memperkuat hubungan pendidikan dan pengetahuan dalam konteks anemia.

3	Megawati et al. (2025)	Hubungan Tingkat Pendidikan dan Paritas dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat Tahun 2024	Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dan paritas dengan kejadian anemia.	Tidak diuraikan secara lengkap dalam naskah sumber.	Judul penelitian menunjukkan fokus pada pendidikan dan paritas sebagai faktor terkait anemia.	Relevan sebagai pembanding faktor pendidikan pada ibu hamil.
4	Kanipa (2025)	The Relationship of Knowledge to the Incidence of Anemia in Pregnant Women	Mengkaji hubungan pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.	Tidak diuraikan secara lengkap dalam naskah sumber.	Pengetahuan berkaitan dengan upaya pencegahan anemia.	Mendukung pentingnya pengetahuan dalam pencegahan anemia.
5	Karlina & Cicih (2025)	Nutritional Status and Knowledge of Mothers Regarding the Incidence of Anemia in Pregnant Women (Systematic Review)	Meninjau status gizi dan pengetahuan ibu terkait anemia.	Systematic review.	Pengetahuan merupakan salah satu aspek penting terkait anemia.	Mendukung pembahasan bahwa pengetahuan dipengaruhi lebih dari satu faktor.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif analitik dengan desain cross sectional. Desain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang anemia di Desa Gongsol Tahun 2026. Pengukuran variabel independen dan variabel dependen dilakukan pada waktu yang sama.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gongsol, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Pengumpulan data dilaksanakan selama 2 (dua) minggu, yaitu mulai tanggal 09 Juli sampai dengan 22 Juli 2026.

Populasi dan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh subjek penelitian. Menurut (Arikunto, 2013), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang berdomisili di Dusun I, Dusun II, Dusun III, dan Dusun IV Desa Gongsol, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara sebanyak 32 ibu hamil. Sampel merupakan sebagian atau seluruh anggota populasi yang dijadikan responden dalam penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 32 ibu hamil yang berdomisili di Dusun I, Dusun II, Dusun III, dan Dusun IV Desa Gongsol.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang diadaptasi dari penelitian Nur Aulia Sholihatin dan telah disesuaikan dengan tujuan penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang anemia di Desa Gongsol Tahun 2026. Kuesioner terdiri atas dua bagian, yaitu karakteristik

responden yang meliputi tingkat pendidikan dan kuesioner pengetahuan tentang anemia yang mencakup pengertian, penyebab, tanda dan gejala, faktor risiko, dampak, pencegahan, serta pentingnya konsumsi tablet tambah darah selama kehamilan. Pengumpulan data dilaksanakan pada tanggal 09 Juli sampai dengan 22 Juli 2026 di Dusun I, Dusun II, Dusun III, dan Dusun IV Desa Gongsol, Kecamatan Merdeka, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan tata cara pengisian kuesioner. Selanjutnya responden mengisi kuesioner secara langsung. Selama proses pengisian, peneliti mendampingi responden apabila terdapat pertanyaan yang kurang dipahami. Setelah seluruh kuesioner selesai diisi, peneliti memeriksa kelengkapan jawaban sebelum dilakukan pengolahan data.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul diolah menggunakan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26. Tahapan pengolahan data meliputi editing, yaitu memeriksa kelengkapan dan konsistensi jawaban responden; coding, yaitu memberikan kode pada setiap variabel penelitian; processing (entry data), yaitu memasukkan data ke dalam program SPSS; cleaning, yaitu memeriksa kembali kemungkinan adanya kesalahan penginputan data; dan tabulating, yaitu menyusun data ke dalam bentuk tabel sehingga memudahkan proses analisis. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden, tingkat pendidikan, dan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang anemia. Analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square (χ^2) untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang anemia. Hubungan antarvariabel dinyatakan bermakna secara statistik apabila diperoleh nilai $p < 0,05$ dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Tingkat Pendidikan Ibu Hamil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu Hamil di Desa Gongsol Tahun 2026

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	11	34,4
SMP	8	25,0
SMA/SMK	10	31,3
Sarjana	3	9,4
Total	32	100

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 11 orang (34,4%), diikuti SMA/SMK sebanyak 10 orang (31,3%), SMP sebanyak 8 orang (25,0%), dan Sarjana sebanyak 3 orang (9,4%).

Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang	11	34,4
Baik	21	65,6
Total	32	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang anemia yaitu sebanyak 21 orang (65,6%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 11 orang (34,4%).

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia

Tabel 3. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia

Pendidikan	Pengetahuan Kurangan (%)	Pengetahuan Baik n (%)	Total
SD	8 (72,7)	3 (27,3)	11
SMP	2 (25,0)	6 (75,0)	8
SMA/SMK	1 (10,0)	9 (90,0)	10
Sarjana	0 (0,0)	3 (100)	3
Total	11 (34,4)	21 (65,6)	32

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa responden dengan pendidikan SD lebih banyak memiliki pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 8 orang (72,7%). Sebaliknya, seluruh responden dengan pendidikan Sarjana memiliki pengetahuan baik (100%). Pada kelompok SMA/SMK, sebagian besar responden juga memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 orang (90,0%), sedangkan pada kelompok SMP sebanyak 6 orang (75,0%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$). Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang anemia di Desa Gongsol Tahun 2026.

Pembahasan

Tingkat Pendidikan Ibu Hamil di Desa Gongsol Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 ibu hamil di Desa Gongsol, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 11 orang (34,4%), diikuti SMA/SMK sebanyak 10 orang (31,3%), SMP sebanyak 8 orang (25,0%), dan Sarjana sebanyak 3 orang (9,4%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil masih memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Tingkat pendidikan menjadi salah satu aspek yang berperan dalam menentukan kemampuan individu untuk mengakses, mencerna, serta memanfaatkan informasi terkait kesehatan. Ibu hamil yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi umumnya lebih mudah dalam menyerap informasi kesehatan, memahami isi penyuluhan, dan mempraktikkan pola hidup sehat selama masa kehamilan. Sebaliknya, ibu hamil dengan pendidikan yang rendah biasanya memerlukan pendekatan edukasi yang lebih mendalam supaya materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik (Kanipa, 2025). Meskipun demikian, pendidikan bukanlah satu-satunya faktor penentu tingkat pengetahuan ibu hamil. Pengetahuan tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti pengalaman kehamilan sebelumnya, kemudahan memperoleh informasi kesehatan, paparan media massa, dukungan dari keluarga, hingga penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Dengan kata lain, ibu hamil yang berpendidikan rendah pun tetap berpeluang memiliki pengetahuan yang memadai apabila secara konsisten memperoleh edukasi kesehatan (Karlina dan Cicih, 2025).

Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia di Desa Gongsol Tahun 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia, yaitu sebanyak 21 orang (65,6%), sedangkan 11 orang (34,4%) memiliki pengetahuan kurang. Besarnya persentase responden yang memiliki pengetahuan baik mengindikasikan bahwa mayoritas ibu hamil sudah memahami definisi anemia, faktor

penyebabnya, tanda dan gejala yang muncul, dampak yang ditimbulkan selama masa kehamilan, hingga langkah-langkah pencegahannya. Pemahaman tersebut kemungkinan besar diperoleh melalui kunjungan antenatal care (ANC), edukasi yang diberikan bidan, paparan berbagai media informasi, serta pengalaman langsung yang dialami selama menjalani kehamilan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kanipa, 2025), yang mengungkapkan adanya keterkaitan antara pengetahuan ibu hamil dengan upaya pencegahan anemia. Ibu hamil dengan tingkat pengetahuan yang baik umumnya lebih menyadari pentingnya mengonsumsi tablet penambah darah, mencukupi asupan gizi selama kehamilan, dan rutin memeriksakan kondisi kehamilannya, sehingga kemungkinan terjadinya anemia dapat ditekan.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Anemia

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang anemia di Desa Gongsol Tahun 2026. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang anemia dapat diterima. Berdasarkan hasil tabulasi silang diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan SD lebih banyak memiliki pengetahuan kurang dibandingkan responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, seluruh responden dengan pendidikan Sarjana memiliki pengetahuan baik, sedangkan sebagian besar responden dengan pendidikan SMA/SMK dan SMP juga memiliki pengetahuan yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu hamil, semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki mengenai anemia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Samsir et al., 2024) menemukan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi dengan insiden anemia pada ibu hamil. Pendidikan yang lebih tinggi membantu ibu hamil memahami informasi kesehatan seperti pentingnya mengonsumsi tablet tambah darah, menjaga pola makan yang sehat, dan menghindari anemia selama kehamilan.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh (Lini, 2025) yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu sangat penting untuk mencegah anemia selama kehamilan. Ibu-ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan diminta untuk menjaga kesehatan mereka dengan cara yang lebih baik, yang dapat mengurangi risiko terkena anemia. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa ibu hamil yang menerima pendidikan dasar memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal, tetapi juga oleh pengalaman, akses terhadap informasi kesehatan, penyuluhan dari tenaga kesehatan, serta keaktifan ibu hamil dalam mengikuti pelayanan antenatal care (Kanipa et al., 2025). Berdasarkan hasil penelitian ini, tenaga kesehatan diharapkan terus meningkatkan kegiatan penyuluhan tentang anemia pada ibu hamil, terutama bagi ibu yang kurang pendidikan. Edukasi kesehatan yang berkelanjutan diharapkan dapat membantu ibu hamil lebih memahami apa yang perlu mereka ketahui untuk mencegah anemia selama kehamilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang anemia di Desa Gongsol Tahun 2026 terhadap 32 responden, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu hamil memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 11 orang (34,4%), sedangkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia sebanyak 21 orang (65,6%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,009$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara



tingkat pendidikan dengan pengetahuan ibu hamil tentang anemia di Desa Gongsol Tahun 2026. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu hamil, maka pengetahuan mengenai anemia cenderung semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2013). Prosedur penelitian.
- Candrawati, N. R. D., Wiguna, P. K., Malik, M. F., Nurdiana, A., & others. (2018). Promosi dan perilaku kesehatan.
- Kanipa, F. F. (2025). The relationship of knowledge to the incidence of anemia in pregnant women.
- Karlina, L. (2025). Nutritional status and knowledge of mothers regarding the incidence of anemia in pregnant women (systematic review).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Profil Kesehatan Indonesia 2023.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023: Laporan tematik kesehatan ibu dan neonatus.
- Megawati, R., Tunggal, T., Hipni, R., & Yulastuti, E. (2025). Hubungan tingkat pendidikan dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Perawatan Simpang Empat tahun 2024. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(01), 300–312.
- Samsir, Mardiah, A., Asmariana, Y., Puteri, M. D., & Kristina, Y. (2024). The influence of education level, knowledge, and pregnancy spacing on the incidence of anemia among pregnant women. *Bulletin of Inspiring Developments and Achievements in Midwifery*, 1(2), 42–50. <https://doi.org/10.69855/Bidan.V1i1.78>
- Sumantri, A. W. (2021). Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu hamil dengan anemia di RT 10 RW 8 wilayah kerja Puskesmas Kemalaraja Baturaja. *Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana (JKSP)*, 4(1), 51–56. <https://doi.org/10.32524/jksp.v4i1.15>
- World Health Organization. (2024). Daily iron and folic acid supplementation during pregnancy.